

Analisis Pengaruh Impor Beras, Inflasi, Dan Luas Lahan Sawah Terhadap Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2003-2017

Dhimas Khoiri^{1*}, Ida Nuraini²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP). Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu impor beras, inflasi, dan luas areal persawahan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari website BPS dan Kementerian Perdagangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda dan menggunakan alat analisis eviews-9. Hasil penelitian ini adalah variabel impor beras dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani.

Kata Kunci: Nilai Tukar Petani (NTP), Impor Beras, Inflasi, Luas Areal Persawahan.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the factors that affect the Farmer Exchange Rate (NTP). There are three independent variables in this study, namely rice imports, inflation, and rice field area. This research uses secondary data which comes from the BPS website and Ministry of Trade. The data analysis technique used is the multiple linear regression method and using the E-views 9 analysis tool. The results of this research are that the rice import variable and rice field area have a significant effect on the farmer exchange rate, while the inflation variable does not have a significant effect on the farmer exchange rate.

Keywords: Farmer Exchange Rate (NTP), Rice Imports, Inflation, Rice Field Area

Pendahuluan

Negara Indonesia yang berada di negara agraris memiliki salah satu kelebihan yaitu dianugrahi tanah yang subur. Hingga kini tercatat pada tahun 2017 melalui data (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017a) jumlah penduduk Indonesia mencapai 261,9 juta jiwa dan 31,85% penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Walaupun begitu masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah kebanyakan bekerja sebagai petani. Pendapatan yang diperoleh oleh para petani tiap panennya yang kecil kadang tidak sebanding dengan biaya yang mereka keluarkan untuk bertani. Bila daya beli petani belum meningkat. Maka, sebuah produksi tanaman dan pendapatan petani belum dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani salah satunya yaitu nilai tukar petani. Berasal dari jurnal (Nurasa & Rachmat, 2013) Secara umum Nilai tukar petani (NTP) didefinisikan sebagai pembagian antara harga yang diterima petani (IT) dengan harga yang dibayar

petani (IB). Harga yang diterima petani (IT) berdasarkan perhitungan nilai jual hasil pertanian yang dihasilkan petani, sedangkan harga dibayar petani (IB) berdasarkan perhitungan harga yang harus dibayar petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, penambahan barang modal dan biaya produksi. Secara umum ada tiga pengertian nilai tukar petani (Ruauw, 2010) dari jurnal (Keumala, 2018). Yang pertama, bila Nilai Tukar Petani (NTP) > 100 , maka bisa dibilang petani mendapatkan keuntungan, harga produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan harga konsumsinya. Pendapatan yang diperoleh lebih besar dari pada konsumsinya. Jadi bisa dibilang tingkat kesejahteraan petani meningkat dibanding sebelumnya. Selanjutnya yang kedua, bila Nilai Tukar Petani (NTP) $= 100$, maka petani tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. Karena harga barang produksinya ketika naik maupun turun sama dengan presentase dari barang konsumsi yang naik maupun turun. Pada tingkat ini tidak ada perubahan pada kesejahteraan petani. Terakhir yang ketiga, bila Nilai Tukar Petani (NTP) < 100 , maka bisa dibilang petani mengalami kerugian. Karena, harga barang produksi yang naik lebih kecil dibandingkan dengan harga barang yang dikonsumsi. Jadi bisa dibilang Tingkat Kesejahteraan lebih rendah Tingkat Kesejahteraan Petani sebelumnya.

Menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018d), nilai tukar petani di Indonesia tahun 2003 sampai 2006 dan 2009 berada dibawah 100, namun mulai tahun 2007 hingga 2017 nilai tukar petani di atas 100. Pertumbuhan nilai tukar petani tahun 2003 sampai 2017 mengalami fluktuasi. Pemerintah beralasan bila penurunan NTP ini akibat dari keadaan musim yang berubah-ubah di setiap bulannya.

Penelitian (Wijaya, 2018) dengan judul *Determinan Nilai Tukar Petani Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatra Periode 2010-2015*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Random Effect Model* (REM). Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa variabel infansi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, luas panen, produksi padi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani. Lalu menurut penelitian (Kurniawan, 2018) dengan judul penelitian *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (Ntp) Padi Sawah yang menggunakan metode model regresi linear berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP)*. Hasil yang didapatkan yaitu bahwa secara serempak, luas lahan dan biaya konsumsi non pangan berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani dan secara parsial biaya pupuk dan biaya pestisida tidak berpengaruh terhadap nilai tukar petani. Dan yang terakhir yaitu penelitian dari (Riyadh, 2015) dengan judul *Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara yang menggunakan metode analisis dengan menggunakan Nilai Tukar Penerimaan dan konsep subsisten serta persamaan linier Cobb Douglas*. Hasilnya bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NTP di Sumatera Utara yaitu produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas, dan harga pupuk.

ECONOMIE

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan sebagian besar pekerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian saat pendapatan mayoritas pekerja di Indonesia terganggu, maka konsumsi secara keseluruhan tentu akan terganggu. Ini yang menyebabkan konsumsi belum bisa tumbuh lebih cepat pada 3 tahun terakhir, karena ada masalah di sektor pertanian. Kebutuhan pangan nasional dapat terpenuhi melalui produksi dalam negeri maupun impor. Namun kebijakan Impor bahan pangan yang diterapkan. Membuat impor beras masuk dengan jumlah yang lumayan besar. Tidak hanya impor, masalah inflasi yang terjadi dan terjadinya alih fungsi lahan yang bisa membuat luas lahan sawah berubah tiap tahunnya membuat kesejahteraan petani bisa terancam.

Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian, tahun yang digunakan dan variabel independent impor beras. Sedangkan kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu variabel independent yang digunakan yaitu inflasi dan luas lahan. Dan variabel dependent yang digunakan yaitu nilai tukar petani. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah variabel impor beras, inflasi dan luas lahan sawah berpengaruh terhadap variabel nilai tukar petani.

Metode Penelitian

Lokasi yang di ambil yaitu negara Indonesia dengan menggunakan dokumentasi data sekunder yang bersumber dari web BPS dan Kemendag. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Dengan rumus nya yaitu

$$LOG(Y) = \alpha + \beta_1 LOG(X_1) + \beta_2 LOG(X_2) + \beta_3 LOG(X_3) + e$$

Keterangan:

Y adalah Nilai Tukar Petani (Persen)

α adalah konstanta

X_1 adalah Impor Beras (Ton)

X_2 adalah Inflasi (Persen)

X_3 adalah Luas Lahan Sawah (Hektar)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah Koefisien Penjelasan masing-masing input nilai parameter

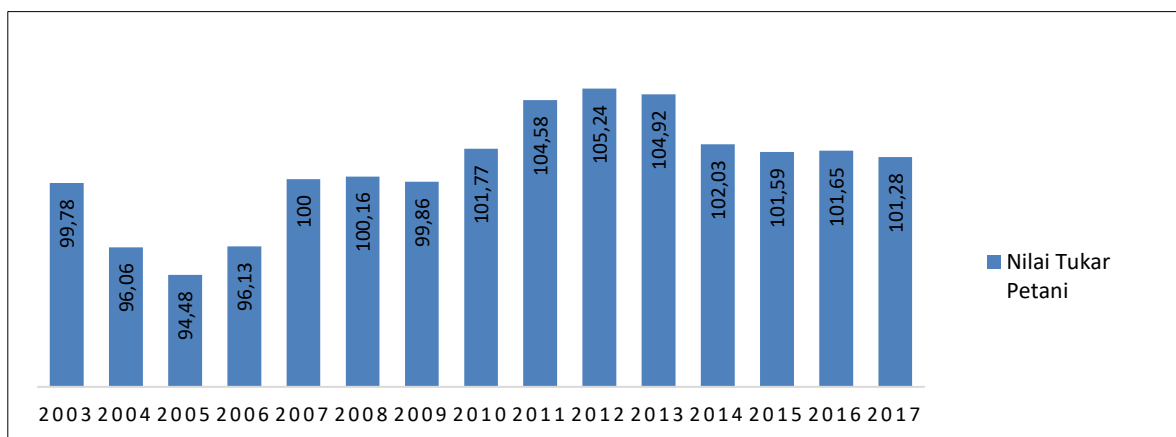
e adalah Error

Dengan menggunakan model regresi linier berganda dilakukan pengujian data yang terdapat dua macam cara pengujian hipotesis yang pertama dengan cara uji F (uji secara serentak) untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Adapun yang kedua yaitu uji T (uji parsial) untuk mengetahui apakah tiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa baik variasi variabel independen dapat menjelaskan keberadaan variabel dependen. Untuk

mengetahui model yang diestimasi agar tidak bias digunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas digunakan untuk mengetahui model regresi dari variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya, uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varian-varian dari variabel independen, dan uji multikolinieritas di gunakan untuk mengetahui adanya korelasi (hubungan linier) antar variabel independen.

Hasil dan Pembahasan

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu nilai tukar petani. Penelitian ini mengambil lokasi di Negara Indonesia dari tahun 2003 hingga 2017. Berasal dari jurnal (Nurasa & Rachmat, 2013) Secara umum Nilai tukar petani (NTP) didefinisikan sebagai pembagian antara harga yang diterima petani (IT) dengan harga yang dibayar petani (IB). Menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018d), Nilai Tukar Petani tahun 2003 sampai 2017 mengalami fluktuasi. Penurunan terjadi di tahun 2004 sampai 2005 dan mulai naik di tahun 2006 dan puncaknya 2012. Di tahun 2013 mulai mengalami penurunan hingga 2015, Sedangkan di tahun 2016 mengalami kenaikan. Namun, di tahun 2017 kembali mengalami penurunan.



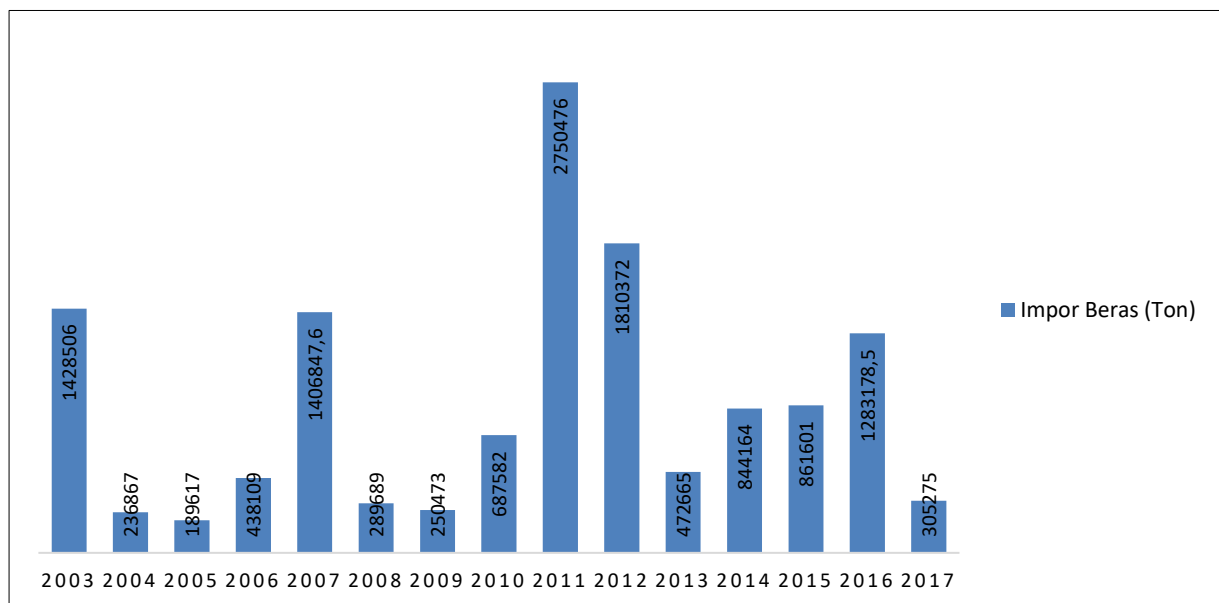
Sumber: BPS Indonesia 2018 (diolah)

Grafik 1. Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2017

Pemerintah beralasan bila penurunan NTP ini akibat dari keadaan musim yang berubah rubah di setiap bulannya. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017b) menyebutkan Sebagian besar pekerja di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Kala pendapatan mayoritas pekerja di Indonesia terganggu, maka konsumsi secara keseluruhan tentunya akan terganggu. Ini yang menyebabkan konsumsi belum bisa tumbuh lebih cepat pada 3 tahun terakhir, karena ada masalah di sektor pertanian.

ECONOMIE

Kemudian untuk variabel independen yang pertama (X_1) yaitu impor beras. Impor adalah sebuah kondisi yang dilakukan sebuah negara untuk menerima barang dari luar negeri guna memenuhi produksi dalam negeri. Dari tahun 2003 sampai 2017 Impor Beras Menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018a) mengalami fluktuasi. Tercatat mulai dari 2004 sampai 2005 impor beras menurun, namun di tahun 2006 impor mulai naik hingga di tahun 2007. Di tahun 2008 impor beras mulai mengalami penurunan lagi hingga tahun 2009. Namun, di tahun 2010 impor beras mengalami kenaikan lagi hingga 2011 Komoditas beras menjadi suatu komoditas penyumbang tertinggi dalam pembelian barang konsumsi impor. Tahun 2012 hingga 2013 impor beras mengalami penurunan kembali. Tahun 2014 hingga 2016 mengalami kenaikan dan tahun 2017 kembali mengalami penurunan.



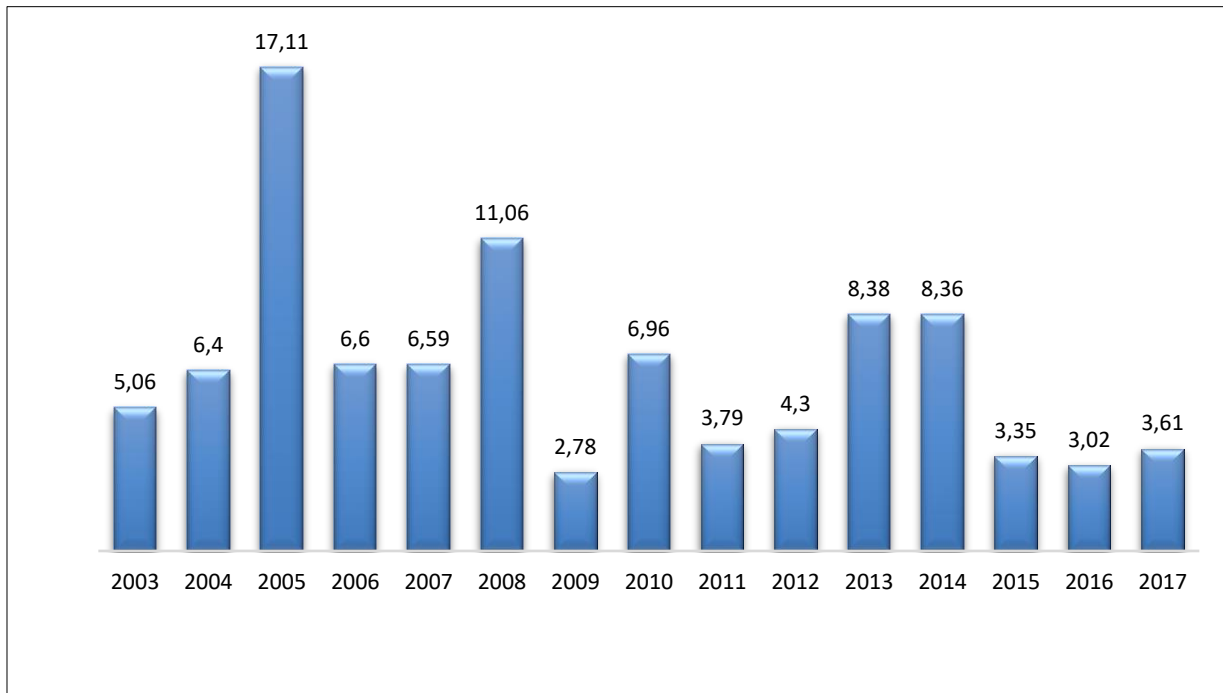
Sumber: BPS Indonesia 2018 (diolah)

Grafik 2. Impor Beras Tahun 2003-2017

Pemerintah berasalan, impor dilakukan dalam upaya antisipasi, guna menahan laju peningkatan inflasi yang dapat menimbulkan naiknya harga barang konsumsi. Problem terkait impor beras dan kedelai ini karena adanya masalah penyerapan bulog yang tidak optimal karena rendahnya harga pokok pembelian yang diterapkan.

Variabel independen kedua (X_2) yaitu inflasi. Menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018b), Inflasi adalah suatu kondisi yang terjadi pada harga barang dan jasa yang cenderung mengalami kenaikan secara terus menerus. Bila suatu harga pada barang maupun jasa dalam negeri mengalami peningkatan. Maka, kenaikan tersebut dapat menyebabkan melemahnya nilai mata uang dalam negeri. Jadi dari penjabaran sebelumnya dapat di artikan bahwa inflasi merupakan naiknya nilai/harga suatu barang atau jasa akibat penurunan nilai uang secara umum. Menurut (Kementrian Perdagangan, 2018) data inflasi yang terjadi di Indonesia di tahun 2003 hingga 2017 mengalami

fluktuasi. Di tahun 2004 hingga 2005 inflasi mulai naik namun di tahun 2006 hingga 2007 mengalami penurunan. Di tahun 2008 sempat mengalami kenaikan namun di tahun 2009 mengalami penurunan. Di tahun 2010 mengalami kenaikan lagi, hingga di tahun 2011 sempat mengalami penurunan hingga di tahun 2012 mengalami kenaikan hingga di tahun 2013 dan 2014 mengalami kenaikan dan juga penurunan yang stabil, dan pada tahun 2015 sampai 2017 inflasi mengalami penurunan yang stabil juga.

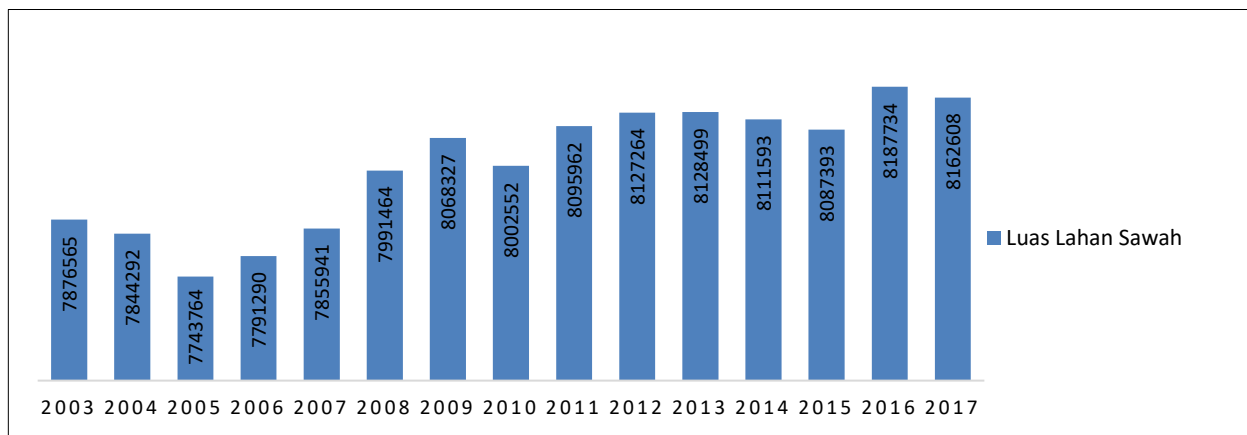


Sumber: Kemendag 2018 (diolah)

Grafik 3. Inflasi Tahun 2003-2017

Tahun 2013 sampai tahun 2015 inflasi lebih bisa dikendalikan karena pemerintah berhasil menjaga kesimbangan permintaan dan penawaran. Tercukupinya barang substitusi juga membantu menyeimbangkan permintaan dan penawaran bahan.

Variabel independen kedua (X_3) yaitu luas lahan sawah. Luas lahan sawah adalah suatu lahan pertanian yang dibuat berpetak-petak yang dibatasi oleh galangan, saluran irigasi yang di gunakan sebagai saluran air dan penahan air. Lahan sawah biasa ditanami padi sawah oleh para petani. Menurut (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018c), luas lahan sawah mengalami penuruman dalam waktu tiga tahun terakhir mulai dari tahun 2013 sampai 2015, sedangkan di tahun 2016 sempat mengalami peningkatan namun di tahun berikutnya luas lahan sawah mengalami penurunan, namun sebenarnya pada tahun 2003 hingga 2005 luas lahan sawah mengalami penurunan. Barulah di tahun 2006 mulai mengalami kenaikan walau sempat mengalami penurunan di tahun 2010 kenaikan luas lahan sawah terjadi hingga tahun 2012.



Sumber: BPS Indonesia 2018 (diolah)

Grafik 4. Luas Lahan Sawah Tahun 2003-2017

Adanya alih fungsi lahan menjadi faktor berkurangnya luas lahan sawah. Para petani tidak bisa meneruskan pekerjaannya sebagai petani lagi, ini karena petani memperoleh harga yang tinggi bila menjual lahan yang di miliki daripada kegiatan bertani.

Berdasarkan hasil analisis normalitas yang telah dilakukan untuk mengetahui model regresi dari variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Didapatkan, hasil nilai dari p-value sebesar 0.558. Nilai yang didapatkan tersebut lebih besar dari $\alpha=0.005$ yang merupakan kriteria pengujian. Sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas error/residual terpenuhi atau bisa dibilang variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis autokorelasi yang telah diuji, didapatkan hasil nilai dari nilai statistik uji Durbin-Watson untuk model ini adalah 1.789, dengan nilai d_L sebesar 0.814, d_U sebesar 1.750, $4-d_L$ sebesar 3.186 dan $4-d_U$ sebesar 2.250. Dengan didapatkan nilai statistik uji Durbin-Watson sebesar 1.789 yang berada di antara d_U dan $4-d_L$, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa menerima H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varian-varian dari variabel independen. Setelah diolah, didapatkan hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Heterokedastisitas Brueseh-Pagan

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.388176	Prob. F(3,11)	0.2979
Obs*R-squared	4.119346	Prob. Chi-Square(3)	0.2489
Scaled explained SS	2.702520	Prob. Chi-Square(3)	0.4398

Sumber: Eviews 9 Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuji pada tabel 1, maka didapatkan hasil Prob. Chi-Square(3)= 0.249 yang mana lebih besar dari 0,05, sehingga diputuskan menerima H_0 . Dengan demikian asumsi non-heteroskedastisitas di penuhi.

Uji multikolinearitas di gunakan untuk mengetahui adanya korelasi (hubungan linier) antar variabel independen. Koefisien yang digunakan dalam uji ini yaitu Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Auxiliary adalah model regresi antar 2 variabel independen serta sisa dari variabelnya. Adanya multikolinearitas apabila ($R_j^2 > R^2$). Metode ini efektif apabila ada lebih 3 variabel independen dalam model regresi. Setelah di uji, didapatkan hasil seperti tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model Regresi Linear Berganda	Nilai Koefisien Determinasi
Model Penelitian	0.886
Model Auxiliary 1	0.183
Model Auxiliary 2	0.393
Model Auxiliary 3	0.353

Sumber: Eviews 9 Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuji pada tabel 2 di atas, diperoleh koefisien determinasi auxiliary variabel impor beras 0.193. variabel inflasi 0.393, dan variabel luas lahan sawah sebesar 0.353. Dari hasil analisis yang telah di uji untuk mencari nilai Determinasi Auxiliary X_1 , X_2 , X_3 . Di dapatkan bahwa nilai nilai Determinasi Auxiliary X_1 , X_2 , X_3 lebih kecil dari koefisien determinasi model (R^2) yang sebesar 0.886. Dengan demikian, bahwa tidak terjadinya multikolinearitas dalam uji ini.

Hasil Analisis Regresi Time Series

$$\text{LOG}(Y) = \alpha + \beta_1 \text{LOG}(X_1) + \beta_2 \text{LOG}(X_2) + \beta_3 \text{LOG}(X_3) + e \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{LOG}(Y) = -8.086 + 0.018\text{LOG}(X_1) + 0.0153\text{LOG}(X_2) + 1.445\text{LOG}(X_3) + e$$

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa variabel impor beras memiliki pengaruh yang positif yakni sebesar 0.018. Begitu juga dengan variabel inflasi yang positif yakni sebesar 0.015. Dan variabel luas lahan sawah memiliki pengaruh yang positif sebesar 1.445. Hal ini, dijelaskan dengan hasil analisis sebagai berikut:

$\alpha = -8.086$ yang berarti besar variabel nilai tukar petani yaitu -8.086, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tidak ada atau nol.

$\beta_1 = 0.018$ yang berarti jika variabel impor beras naik sebesar 1 persen maka nilai tukar petani akan naik sebesar 0.018 persen, dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

ECONOMIE

$\beta_2 = 0.0153$ yang berarti jika variabel inflasi naik sebesar 1 persen maka nilai tukar petani akan naik sebesar 0.0153 persen, dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

$\beta_3 = 1.445$ yang berarti bahwa jika variabel luas lahan sawah naik sebesar 1 persen maka nilai tukar petani akan naik sebesar 1.445 persen, dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

Uji F

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuji, didapatkan hasil nilai prob(F-statistic) = 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.005. Sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minimal satu diantara variabel Impor Beras, Inflasi, dan Luas Lahan Sawah mempengaruhi Nilai Tukar Petani.

Uji T

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuji, didapatkan hasil nilai dari tiap tiap variabel yang diuji sebagai berikut:

a. Pengaruh impor beras terhadap nilai tukar petani

Prob t-statistik untuk variabel impor beras adalah 0.002. Nilai yang didapatkan tersebut lebih kecil dari 0.005 yang merupakan kriteria pengujian. Sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Impor Beras berpengaruh signifikan nilai tukar petani. Saat di berlakukannya impor beras besar besaran seperti yang di berlakukan di beberapa tahun, nilai tukar petani tetap mengalami kenaikan karena menurut (Chairi, 2014) selaku Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kemendag, beras yang di impor digunakan untuk keperluan tertentu guna memenuhi kebutuhan industri sebagai bahan baku atau penolong yang belum sepenuhnya dihasilkan di dalam negeri. Jenis beras yang biasa di impor yaitu: beras dengan tingkat kepecahan paling tinggi 25%, beras pecah dengan tingkat kepecahan 100%, beras ketan pecah dengan tingkat kepecahan 100%, beras Japonica dengan tingkat kepecahan paling tinggi 5%, beras ketan utuh dan beras Thai Hom Mali dengan tingkat kepecahan paling tinggi 5%, serta beras kukus dan beras Basmati dengan tingkat kepecahan paling tinggi 5%.

b. Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar petani

Hasil nilai dari Prob t-statistik untuk variabel Inflasi adalah 0.085 Nilai yang didapatkan tersebut lebih besar dari 0.005 yang merupakan kriteria pengujian. Sehingga dapat diputuskan untuk menerima H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak mempengaruhi Nilai Tukar Petani secara signifikan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Wijaya, 2018) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh signifikan karena laju inflasi relatif stabil, stabilnya inflasi tidak meningkatkan penerimaan

petani akibat peningkatan harga produksi. Pengaruh positif inflasi terhadap nilai tukar petani sesuai dengan tesis oleh (Helmi, 2006) Pengaruh positif inflasi terhadap NTP Padi menunjukkan bahwa indeks harga yang diterima petani padi (IT) akibat kejadian inflasi lebih besar dari pada pengaruh inflasi pada indeks harga yang dibayar petani (IB), sehingga kejadian inflasi justru meningkatkan NTPnya.

c. Pengaruh luas lahan sawah terhadap nilai tukar petani.

Hasil nilai dari Prob t-statistik untuk variabel luas lahan sawah adalah 0.000. Nilai yang didapatkan tersebut lebih kecil dari 0.005 yang merupakan kriteria pengujian. Sehingga dapat diputuskan untuk menolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan sawah berpengaruh signifikan Nilai Tukar Petani.

Saat luas lahan sawah dari tahun ke tahun banyak mengalami kenaikan namun di beberapa tahun juga mengalami penurunan. Semakin besar luas lahan semakin besar potensi produksi yang dapat diperoleh. Maka bisa dikatakan nilai tukar petani pasti akan mengalami kenaikan. Oleh karena itu luas lahan sawah berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani. Hasil ini seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2018).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuji, didapatkan $R^2=0.886$ atau 88.61%, yang artinya keragaman variasi Nilai Tukar Petani mampu dijelaskan oleh Impor Beras, Inflasi, dan Luas Lahan Sawah, sedangkan sisanya yang sebesar 11.39% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang diluar model ini. Adapun Adjusted R-squared sebesar 0.855. Nilai ini selalu lebih kecil dari nilai R^2 .

Kesimpulan

1) Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dijelaskan dan ditunjang dengan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel impor beras memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani, variabel inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar petani. dan variabel luas lahan sawah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2017a). *Jumlah Penduduk*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2017b). *Nilai Tukar Petani Tiga Tahun Terakhir*. Badan Pusat

Statistik. <https://www.bps.go.id/>

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018a). *Impor Beras*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018b). *Inflasi*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018c). *Luas Lahan Sawah*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018d). *Nilai Tukar Petani*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>

Chairi, B. (2014, April 15). Inilah jenis beras yang boleh diekspor dan diimpor. *Industri Kontan*. <https://industri.kontan.co.id/>

Helmi, A. (2006). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia. In *Bappenas* (Vol. 2). <https://hub.satudata.bappenas.go.id/dataset/a3b37af0-40f8-407c-bf7f-9f01ca206507/resource/cd930664-e2b0-4dc9-ad8d-2faed40efbf7/download/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-nilai-tukar-petani-ntp.pdf>

Kementrian Perdagangan. (2018). *Data Inflasi*. Kementrian Perdagangan. <https://www.kemendag.go.id/>

Keumala, C. M. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9.

Kurniawan, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (Ntp) Padi Sawah. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 9(9).

Nurasa, T., & Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Padi Di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 31(2).

Riyadh, M. I. (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara (Analysis of Farmers Term of Trade of Crops Commodities in North Sumatra). *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1).

Wijaya, R. A. (2018). Determinan Nilai Tukar Petani Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatrea Periode 2010-2015. *New England Journal of Medicine*, 372(2). <https://doi.org/10.1056/nejmoa1407279>